

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

Chusmeru

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed

Email: chusmeru@yahoo.com

ABSTRACT

The development of modern mass media has shifted the traditional communication media presence in the area. People are more interested in watching the spectacle on television and in social media than watch traditional arts. The method used a descriptive method with qualitative research approaches. Data collection methods used interviews, observation, and documentation. Research carried out on college students participating in the Traditional Communications. Results showed that although the media has shifted the traditional communication media presence, but the students are still able to understand the kinds of traditional communication in the region, they can explain the function and meaning of the message contained in the traditional arts in the region.

Keywords: traditional communication, student, message

PENDAHULUAN

Komunikasi tradisional di negara – negara maju kurang mendapat perhatian, karena dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Oleh sebab itu, kajian dan literatur tentang komunikasi tradisional sulit ditemukan. Kajian tentang komunikasi lebih banyak dilakukan di bidang media, utamanya media sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menggeser peran komunikasi dan tradisi lisan yang biasa dijumpai di negara-negara berkembang. Tembang daerah dan dongeng yang sarat dengan nilai-nilai moral di daerah tidak lagi diminati, karena masyarakat lebih tertarik

untuk menonton hiburan, musik, dan sinetron di televisi.

Media dan seni tradisional sebagai bagian dari komunikasi tradisional sesungguhnya memiliki keunggulan dibanding media komunikasi lain. Pertama, ia tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga dianggap sebagai bagian atau cermin kehidupan masyarakat desa. Melalui media tradisional juga bisa disisipkan pesan-pesan yang bermanfaat dalam proses pembangunan, misalnya melalui teater rakyat, ketoprak, maupun wayang (Nurudin, 2014: 116). Kedua, media komunikasi modern memerlukan kecakapan, pengetahuan, dan pendidikan khalayaknya untuk dapat memahaminya, sehingga khalayak tersegmentasi dan

terstratifikasi. Sedangkan media tradisional bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Ketiga, sifat menghibur media komunikasi tradisional lebih mudah dinikmati masyarakat, dan dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tanpa kentara. Sedangkan media komunikasi modern, meski sarat dengan hiburan, namun khalayak acapkali harus disuguhi dengan ketegangan lewat pesan dan iklan- iklan yang bermuatan sosial, politik, maupun ekonomi.

Keunggulan media komunikasi modern lewat fitur, aplikasi, program, maupun kontennya membuat media komunikasi tradisional ditinggalkan masyarakat. Apalagi kalangan remaja saat ini sedang berada di era digital, sehingga media komunikasi tradisional dianggap kadaluwarsa dan ketinggalan jaman. Oleh karena itu, penting untuk diteliti sejauhmana pemahaman mahasiswa, sebagai generasi muda tentang berbagai bentuk dan fungsi komunikasi tradisional.

PERMASALAHAN

1. “Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang bentuk – bentuk komunikasi tradisional dan dari mana sumber pemahaman mahasiswa?”
2. “Apakah mahasiswa masih memahami fungsi dan makna kesenian tradisional di daerahnya?”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi dan Kesenian Tradisional

Komunikasi tradisional biasa disamakan dengan media atau kesenian tradisional. Jika komunikasi massa dianggap telah menggunakan sarana dan teknologi modern, maka komunikasi tradisional digunakan di suatu tempat atau desa sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Komponen komunikasinya masih berupa lisan, gerak isyarat, alat pengingat, dan bunyi – bunyian (Dananjaya dalam Nurudin, 2014: 114).

Kesenian tradisional sebagai bagian dari komunikasi tradisional digali dari cerita rakyat dengan menggunakan media tradisional, seperti *folklore*. Bentuk *folklore* yang dikenal adalah:

1. Cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dan dongeng
2. Ungkapan rakyat, misal peribahasa, pemeo, pepatah
3. Puisi rakyat
4. Nyanyian rakyat
5. Teater rakyat
6. Gerak isyarat, contohnya memicingkan mata tanda cinta
7. Alat pengingat, misal mengirim sirih berarti meminang
8. Alat bunyi-bunyian, seperti kentongan, gong, bedug, dan lain-lain (Nurudin, 2014).

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

Fungsi pokok *folklore* dalam masyarakat, menurut Boscom (dalam Nurudin, 2014) adalah sebagai sistem proyeksi, penguat adat, alat pendidikan, alat paksaan dan pengendalian sosial. Dalam perkembangannya, komunikasi tradisional mengalami banyak hambatan. Kemajuan teknologi komunikasi membuat generasi muda tidak mau mewarisi berbagai kesenian tradisional. Peran pemerintah dan media massa juga belum maksimal dalam upaya pembinaan, pelestarian, dan sosialisasi kesenian tradisional.

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini juga sering disebut sebagai kesenian rakyat (Istiyanto, 2003). Coseteng dan Nemenzo dalam Gunardi (1988: 101) memberi pengertian media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal rakyat; diterima, diperdengarkan, dan dipertunjukkan kepada rakyat untuk tujuan menghibur, menginformasikan, dan mendidik.

Media tradisional yang masih banyak memikat cukup banyak orang di Indonesia adalah pertunjukan rakyat, yaitu aktivitas kesenian rakyat yang bersifat hiburan (Gunardi, 1988: 101). Sifat kerakyatan kesenian ini menunjukkan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di

lingkungannya. Pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami masyarakat pedesaan.

Media komunikasi tradisional di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah dengan berbagai bentuk, sifat, dan variasinya. Misalnya di Sulawesi Selatan, dalam bentuk *tudang sipulung* (duduk bersama) dan *ma'bulo sibatang* (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu). Di Jawa Tengah juga dapat dijumpai media tradisional dalam bentuk tradisi *ngupati* (ritual empat bulan bayi dalam kandungan) dan *mitoni* (usia kandungan tujuh bulan), serta *salapanan* (ritual hari ke-35 kelahiran bayi).

Perkembangan media komunikasi yang diawali oleh televisi, membuat program hiburan yang berasal dari Amerika Serikat dan negara-negara Eropa menjadi primadona di negara berkembang, dan menggusur media tradisional. Hal itu dikarenakan program-program import lebih murah dibandingkan membuat program sendiri yang lebih mahal biayanya bagi negara berkembang. Berger (1992: 15) mengatakan, program televisi yang berasal dari Amerika Serikat dan Eropa yang bermuatan sosial kultural, nilai-nilai politik dan ideologi telah menekan dan menghancurkan nilai-nilai budaya tradisional.

Berger juga menyatakan bahwa media massa telah menciptakan apa yang disebut sebagai *cultural imperialism* atau *coca-colonialization*. Menurutnya, media massa Amerika Serikat telah menghancurkan budaya daerah, mengarahkan pada nilai-nilai borjuasi, dan menceraub identitas budaya masyarakat di negara lain.

Dampak perkembangan media komunikasi massa dapat terlihat dari makin surutnya perhatian para peneliti komunikasi pada media komunikasi tradisional. Berkurangnya minat masyarakat pada media tradisional, menurut Gunardi (1988: 102) ada hubungannya dengan pola pembangunan yang dianut negara-negara Dunia Ketiga saat lalu. Ideologi modernisasi yang populer mendorong negara-negara berkembang untuk mengikuti pola komunikasi yang dianjurkan. Dalam periode tahun 1950-an sampai tahun 1970-an tradisi lisan mulai digantikan oleh media yang berdasarkan teknologi.

Tahun 1972 UNESCO mulai menelusuri kemungkinan untuk memanfaatkan kembali media komunikasi tradisional. Menurut UNESCO, penggunaan media komunikasi tradisional secara terorganisasi dan sistematis dapat menumbuhkan motivasi untuk kerja bersama masyarakat, yang tujuan utamanya tidak hanya bersifat pengembangan

sosial dan ekonomi, tetapi juga kultural (Ranganath dalam Gunardi, 1988: 103).

Komunikasi Tradisional dan Beberapa Masalah

Media komunikasi tradisional di beberapa negara berkembang pernah menjadi instrument sosial yang dianggap penting. Namun seiring perkembangan jaman dan dinamika sosial budaya di masing-masing negara, peran dan fungsinya mengalami perubahan dan makin surut. Coseteng dan Nemenso (dalam Gunardi, 1988: 101) mengabarkan makin surutnya media komunikasi tradisional di Filipina. Hal itu disebabkan oleh:

1. Diperkenalkannya media massa dan media hiburan modern, seperti media cetak, bioskop, radio, dan televisi.
2. Penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang mengakibatkan berkurangnya penggunaan dan penguasaan bahasa pribumi, khususnya Tagalog.
3. Semakin berkurangnya jumlah orang-orang dari generasi terdahulu yang menaruh minat pada pengembangan tradisional ini.
4. Berubahnya selera generasi muda (Gunardi, 1988)

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Banyak bentuk komunikasi tradisional Banyumas yang kondisinya memprihatinkan, hidup enggan mati pun tak mau. Kesenian tradisional Banyumas seperti *Ebeg*, *Sintren*, *Lengger*, *Buncis*, *Ujungan*, dan masih banyak yang lain, mengalami banyak masalah.

Salah satu kesenian tradisional yang mengalami permasalahan adalah *Ebeg* yang merupakan perpaduan seni tari dan seni musik tradisional dan sering dipertunjukkan dalam ritual adat Jawa Banyumasan, seperti upacara sedekah bumi atau hajatan pengantin. Bentuk komunikasi ini hingga sekarang masih bertahan, namun di beberapa tempat di Banyumas bubar atau gulung tikar dengan berbagai alasan, seperti faktor manajerial dan regenerasi.

Jumlah para seniman yang menciptakan dan memerankan pertunjukan tradisional juga semakin berkurang. Generasi baru kurang berminat untuk melibatkan diri dalam pengembangan kesenian tradisional. Abdul Muis (dalam Gunardi, 1988: 102) menyebutkan, di Sulawesi Selatan terjadi pergeseran selera generasi muda. Saat ini pemuda desa lebih tertarik pada film yang ditawarkan oleh bioskop, televisi, dan video daripada pertunjukan kesenian tradisional.

Perkembangan media komunikasi tradisional juga berkaitan dengan masalah perjumpaan antara media tradisional dengan media komunikasi modern. Ranganath (dalam Gunardi, 1988: 103) misalnya, mengatakan bahwa media tradisional akrab dengan khalayaknya, kaya akan variasi, tersedia dengan cepat, dan murah. Media tradisional disenangi oleh kalangan pria maupun wanita dari berbagai kelompok umur. Oleh sebab itu media tradisional dapat membawa pesan-pesan modern. Sedangkan Eapen (dalam Gunardi, 1988: 103) juga menyatakan bahwa media komunikasi tradisional secara komparatif murah. Ia tidak perlu diimpor, karena milik komunitas. Selain itu, media tradisional tidak akan menimbulkan ancaman kolonialisme kebudayaan dan dominasi ideologi asing.

Moreno Chiovolini (1994) mengatakan, bahwa sistem komunikasi lokal dan tradisional seringkali diabaikan dalam proses pembangunan di beberapa negara. Menurutnya, sistem komunikasi lokal dan tradisional adalah proses produksi dan pertukaran informasi yang diorganisasikan dan dikelola oleh masyarakat pedesaan. Sistem tersebut seringkali digunakan oleh masyarakat desa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keinginan adanya perubahan dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

budaya. Sistem komunikasi lokal dan tradisional juga memberi jaminan bahwa nilai-nilai budaya yang berubah dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat.

Namun di sisi lain hadir juga proses komunikasi yang berlandaskan media massa, seperti radio, video, dan televisi. Media ini tidak dikreasi dan dikelola oleh masyarakat desa, sehingga tidak dianggap bagian dari sistem komunikasi lokal dan tradisional serta dianggap bagian dari luar masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan studi dan informasi tentang bagaimana kelompok di masyarakat memproduksi informasi, media apa yang sering digunakan, dan sejauh mana peran komunikasi tradisional di masyarakat.

Gambaran yang cukup kontroversial terjadi di kalangan warga suku Indian Algonkian di Kanada Tengah. Suku Indian ini kebudayaannya masih sangat sederhana. Pada zaman sebelum ada televisi, mereka sangat percaya pada ucapan dan ramalan dukun. Namun setelah kehadiran televisi, orientasi kepercayaan itu berubah secara radikal. Mereka yang tadinya percaya pada dukun, berbalik lebih percaya kepada televisi (Granzbeg, dalam Gunardi, 1988: 106).

Memadukan media tradisional dengan media modern tidaklah mudah. Ada beberapa alasan kenapa kedua macam media

itu sulit dipadukan, seperti dikatakan Lent (dalam Gunardi 1988: 107). *Pertama*, kesenian rakyat itu sering pudar, karena laju modernisasi yang terjadi dalam masyarakat, sehingga media modern tidak berhasil menghidupkannya kembali. *Kedua*, variasi acara dalam media tradisional itu terbatas, sedangkan media modern karena kemampuan siarannya yang besar, selalu menghendaki acara yang baru. Oleh sebab itu media tradisional akan dengan segera kehabisan acara. *Ketiga*, pentas pertunjukan kesenian rakyat sering tidak sepadan dan sesuai dengan studio siaran. *Keempat*, kesenian rakyat sering diselenggarakan sebagai bagian dari upacara-upacara tradisional, sehingga tidak dapat disiarkan sewaktu-waktu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif interpretatif. Metode penelitian ini merupakan tradisi Sosiologi dan Antropologi, akan tetapi menjadi bagian penting dalam penelitian komunikasi (Kuswarno, 2009). Selanjutnya dijelaskan, bahwa metode kualitatif untuk penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi sering disebut sebagai paradigma interpretatif. Dalam paradigma tersebut dijelaskan bahwa realitas sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

yang secara esensial adalah dasar dari komunikasi, bukan saja menampakkan fenomena lambang atau bahasa yang digunakan, tetapi juga menampakkan komunikasi interpersonal di antara anggota-anggota sosial tersebut.

Informan dalam penelitian ini diperoleh secara sensus dari seluruh mahasiswa ilmu komunikasi yang mengikuti mata kuliah Komunikasi tradisional.pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016 / 2017 Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kuliah Komunikasi Tradisional di setiap minggunya.

Penelitian dilakukan di kelas pada saat kuliah berlangsung. Penelitian juga dilakukan di lingkungan kampus untuk mengamati sikap dan perilaku mahasiswa yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Asal Daerah Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa peserta kuliah Komunikasi Tradisional berasal dari daerah Eks Karesidenan Banyumas, yaitu sejumlah 25 orang. Selebihnya tersebar dari berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jabodetabek, dan Makassar.

Tabel 1: Asal Daerah Mahasiswa

No	Asal Daerah	Jumlah
1	Eks karesidenan Banyumas	25
2	Pekalongan	2
3	Sumedang	1
4	Garut	1
5	Majalengka	2
6	Jabodetabek	4
7	Makassar	1
	Jumlah	36

II. Pemahaman tentang Pakaian Tradisional

Sebagian besar mahasiswa, 32 orang, memahami berbagai jenis dan nama pakaian tradisional dari daerah masing-masing. Meski demikian, ada sejumlah 4 (empat) orang

mahasiswa yang tidak memahami pakaian tradisional daerahnya. Mahasiswa yang berasal dari Jawa masih dapat menyebutkan Beskap sebagai pakaian tradisional, dan mahasiswa dari Makassar juga dapat menyebutkan Baju

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

Bodo sebagai pakaian tradisional dalam pernikahan adat Bugis.

Tabel II. Pemahaman tentang Pakaian Tradisional

No	Pemahaman tentang Pakaian Tradisional	Jumlah
1	Paham	32
2	Tidak paham	4

III. Alasan Ketidakhahaman tentang Pakaian Tradisional

Pakaian tradisional memegang peranan penting dalam komunikasi tradisional. Setiap bentuk komunikasi tradisional di masing-masing daerah berkaitan dengan pakaian tradisional, karena pakaian tradisional merupakan bagian dari sebuah pertunjukan

kesian tradisional di daerah. Mahasiswa yang tidak memahami jenis maupun nama pakaian tradisionalnya berasal, bahwa orang tua atau keluarga mereka tidak mengenalkannya sejak dini (3 orang). Sedangkan seorang mahasiswa menyatakan tidak memperhatikan jenis maupun nama pakaian tradisionalnya.

Tabel III. Alasan Ketidakhahaman tentang Pakaian Tradisional

No	Alasan Ketidakhahaman tentang Pakaian Tradisional	Jumlah
1	Tidak dikenalkan orang tua dan keluarga	3
2	Tidak memperhatikan	1

IV. Sumber Informasi tentang Pakaian Tradisional

Ada beberapa sumber informasi yang didapatkan mahasiswa untuk memahami pakaian tradisional. Hal ini menunjukkan, meskipun peran media komunikasi tradisional

mengalami kemunduran, namun media komunikasi modern seperti radio, televisi, surat kabar, internet, maupun media sosial ternyata menyajikan informasi tentang pakaian tradisional. Peran keluarga di tengah derasnya modernisasi juga dianggap penting, karena 12 orang menyatakan mendapat informasi tentang

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

pakaian tradisional dari ayah dan ibu mereka, oleh sejumlah 16 orang untuk mendapatkan serta 5 (lima) orang dari kakak, adik, dan informasi tentang pakaian tradisional. saudara. Internet dan media sosial diandalkan

Tabel IV. Sumber Informasi tentang Pakaian Tradisional

No	Sumber Informasi tentang Pakaian Tradisional	Jumlah
1	Ayah / Ibu	12
2	Keluarga: Kakak, adik, saudara	5
3	Media massa: Radio, TV, Koran, Majalah	3
4	Internet dan Media Sosial:	16
5	Brosur / booklet	1
6	Ajang / Festival/ Kontes	8
7	Pengalaman/ Menyaksikan sendiri	7

V. Fungsi Pakaian Tradisional

Fungsi pakaian tradisional di beberapa daerah di Indonesia tidak jauh berbeda, yaitu sebagai fungsi adat dan tradisi. Selain itu, mahasiswa juga menganggap bahwa pakaian tradisional memiliki fungsi estetis atau

keindahan (14 orang). Pakaian tradisional juga dipandang sebagai bagian dari identitas suatu daerah (9 orang). Ada pula pakaian tradisional yang memiliki fungsi ritual di daerah (17 orang), seperti pakaian untuk sedekah laut, dan *grebeg suro*.

Tabel V. Pemahaman tentang Fungsi Pakaian Tradisional

No	Pemahaman tentang Fungsi Pakaian Tradisional	Jumlah
1	Adat	12
2	Identitas daerah	9
3	Estetis / keindahan	14
4	Hajatan	12
5	Ritual daerah	17

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

VI. Makna Pesan Pakaian Tradisional

Pakaian tradisional selain memiliki fungsi di masing-masing daerah, juga mengandung pesan yang melekat pada pakaian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pakaian tradisional yang digunakan seseorang

mengandung pesan tentang identitas daerah dimana pakaian itu berasal (19 orang), kepribadian orang dan masyarakatnya (15 orang), serta menggambarkan kewibawaan pemakainya (10 orang)

Tabel VI. Pemahaman tentang Makna Pesan Pakaian Tradisional

No	Pemahaman tentang Makna Pesan Pakaian Tradisional	Jumlah
1	Lambang kepribadian	15
2	Kesederhanaan	7
3	Kewibawaan	10
4	Kehormatan diri	6
5	Pengormatan kepada pencipta	4
6	Identitas daerah	19

VII. Kesenian Tradisional

Keunggulan media komunikasi modern lewat fitur, aplikasi, program, maupun kontennya membuat media komunikasi dan kesenian tradisional ditinggalkan masyarakat. Apalagi kalangan remaja saat ini sedang berada di era digital, sehingga media komunikasi dan kesenian tradisional dianggap kadaluwarsa dan ketinggalan jaman. Meski demikian, hasil penelitian menyebutkan bahwa seluruh mahasiswa yang diteliti mengatakan memahami

kesenian tradisional yang ada di daerahnya. Mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah masih dapat menyebutkan jenis kesenian tradisional mereka, seperti *mocopat*, *begalan*, *ujungan*, *cowongan*, *ebeg*, *sintren*, dan *lengger*. Mahasiswa dari Sumedang menyebutkan *Kuda Ronggeng*, sedangkan mahasiswa dari Makassar menyebut contoh kesenian tradisionalnya adalah musik *Sinlirik*.

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

Tabel VII. Pemahaman tentang Kesenian Tradisional

No	Pemahaman tentang Kesenian Tradisional	Jumlah
1	Paham	36
2	Tidak Paham	0

VIII. Sumber Informasi Kesenian Tradisional

Orang tua (18 orang) dan keluarga (10 orang) masih menjadi sumber informasi bagi mahasiswa untuk memahami kesenian tradisional. Internet dan media sosial juga menjadi

rujukan bagi mahasiswa untuk menggali informasi tentang kesenian tradisional (16 orang). Peran sekolah dan kampus juga cukup penting untuk dapat memahami kesenian tradisional (14 orang).

Tabel VIII. Sumber Informasi tentang Kesenian Tradisional

No	Sumber Informasi tentang Kesenian Tradisional	Jumlah
1	Ayah / Ibu	18
2	Keluarga: Kakak, adik, saudara	10
3	Media massa: Radio, TV, Koran, Majalah	3
4	Internet dan Media Sosial:	16
5	Sekolah / kampus	14
6	Ajang / Festival/ Kontes	7
7	Pengalaman/ Menyaksikan sendiri	9

IX. Fungsi Kesenian Tradisional

Media komunikasi tradisional di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah dengan berbagai bentuk, sifat, dan variasinya. Media komunikasi tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini juga sering disebut sebagai kesenian tradisional. Coseteng dan Ne-

menzo dalam Gunardi (1988: 101) memberi pengertian media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal rakyat; diterima, diperdengarkan, dan dipertunjukkan kepada rakyat, berfungsi menghibur, menginformasikan, dan mendidik. Kesenian tradisional juga berfungsi sebagai sistem proyeksi, penguat adat, alat pendidikan,

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

alat paksaan dan pengendalian sosial.

Menurut pemahaman mahasiswa, kesenian tradisional berfungsi sebagai kewaspadaan sosial (12 orang), pelestarian lingkungan (4 orang), penghormatan kepada yang ghaib

(14 orang), tradisi pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan khitanan (14 orang), ritual permohonan hujan (2 orang), fungsi historis yang berisi mitos dan legenda (3 orang).

Tabel IX. Pemahaman tentang Fungsi Kesenian Tradisional

No	Pemahaman tentang Fungsi Kesenian Tradisional	Jumlah
1	Kewaspadaan sosial	12
2	Pelestarian lingkungan	4
3	Penghormatan kepada yang ghaib	14
4	Tradisi (pernikahan, kehamilan, kelahiran, sunatan)	14
5	Ritual (permohonan hujan)	2
6	Historis (mitos, legenda)	3

X. Makna Pesan Komunikasi Tradisional

Moreno Chiovolini (1994) mengatakan, bahwa sistem komunikasi lokal dan tradisional seringkali diabaikan dalam proses pembangunan di beberapa negara. Menurutnya, sistem komunikasi lokal dan tradisional adalah proses produksi dan pertukaran informasi yang diorganisasikan dan dikelola oleh masyarakat pedesaan. Sistem tersebut seringkali digunakan oleh masyarakat desa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keinginan adanya perubahan dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Sistem komunikasi lokal dan tradisional juga memberi jaminan bahwa

nilai-nilai budaya yang berubah dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat.

Media tradisional disenangi oleh kalangan pria maupun wanita dari berbagai kelompok umur. Oleh sebab itu media tradisional dapat membawa pesan-pesan modern. Sedangkan Eapen (dalam Gunardi, 1988: 103) juga menyatakan bahwa media komunikasi tradisional secara komparatif murah. Pesan yang terkandung dalam kesenian tradisional sangat beragam sesuai dengan jenis dan daerah masing-masing.

Mahasiswa memahami pesan yang terdapat dalam kesenian tradisional antara lain,

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI TRADISIONAL

sebagai upaya pendekatan kepada Tuhan (16 orang), introspeksi diri agar tidak lalai dan sombong (7 orang), sebagai berkah dari sang Pencipta (18 orang), prediksi alam semesta tentang hujan pada kesenian *cowongan* (2

orang), nasihat (4 orang) yang terdapat dalam kesenian *mocopat*, dan secara umum bermakna spiritual (10 orang).

Tabel X. Pemahaman tentang Makna Pesan Kesenian Tradisional

No	Pemahaman tentang Makna Pesan Kesenian Tradisional	Jumlah
1	Pendekatan kepada Tuhan	16
2	Introspeksi diri (tidak lalai, sombong)	7
3	Berkah dari sang Pencipta	18
4	Prediksi alam semesta	2
5	Nasihat	4
6	Spiritual	10

KESIMPULAN

1. Mahasiswa masih memahami jenis-jenis komunikasi tradisional di daerahnya, di tengah surutnya keberadaan kesenian tradisional di daerah akibat perkembangan media massa.
2. Orang tua, keluarga, internet, media sosial, sekolah, dan kampus menjadi sumber informasi bagi mahasiswa untuk dapat memahami komunikasi tradisional.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan fungsi

dan makna pesan yang terkandung dalam masing-masing kesenian tradisional yang ada di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 1992. *Analyzing Media and Popular Culture From a Cross-Cultural Perspective* dalam Felipe Korzenn and Stella Ting Toome. *Mass Media Effects Across Cultures*. California: Sage.
- Chiovilini, Moreno. 1994. *The Interactive Power of Local and Traditional Communication Systems*. Leisa Magazine. Volume 10. 1. December.
- Gunardi. 1988. *Media Tradisional dan Pembangunan* dalam Amri Jahi. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Istiyanto, S. Bekti. 2003. Penggunaan Media Rakyat Dalam Mendukung Otonomi Daerah. Purwokerto: *Jurnal Acta Diurna, Vol 1 No 2, Agustus 2003*.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Nurudin. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramadiani, Wulan Eprilia dan Chusmeru. 2013. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan dalam Keluarga di Perumahan Karang Asri Kelurahan Karangraju Kecamatan Sokaraja (Studi Etnografi tentang Pola Komunikasi Bahasa Jawa Banyumasan). *Jurnal Komunikasi Acta Diurna Vol 9 No 2, Oktober 2013*.